

MOTIVASI BONUS, PAJAK, DAN UTANG DALAM TINDAKAN MANAJEMEN LABA (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

**Novia Fitri Kusumawardani
R. Rosiyana Dewi
Universitas Trisakti
Novia@gmail.com
yosieis@yahoo.com**

Abstract

The objective of the empirical study is to examine and analyze the influence of Bonus Motivation, Tax Motivation, and Debt Motivation in Earning Management. The variables studied are bonus, tax, debt, firm size, and earning management. The sample of this study is the manufacture company that listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 until 2015. The sample used in this study were 165 samples. Method of data analysis using multiple regression test. The results of this study indicate that (1) Bonus Motivation has positive significant influence in earning management. (2) Tax Motivation has positive significant influence in earning management (3) Debt Motivation has positive significant influence in earning management.

Keywords : Earning Management, Bonus, Income Tax, Debt to Assets Ratio, Firm Size.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan laba rugi pada perusahaan biasanya menjadi salah satu pertimbangan investor karena mencerminkan keadaan perusahaan melalui laba perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam perusahaan, baik berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. keberadaan laporan keuangan juga dapat diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan yang diambil. Tujuan laporan keuangan lainnya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber daya yang ada.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Akuntansi memiliki banyak kelemahan, pengakuan pendapatan dan beban yang menggunakan dasar akrual, berbagai pilihan atas prinsip akuntansi dapat dijadikan sebagai salah satu peluang yang dapat digunakan oleh para manajer untuk membuat laporan keuangan menjadi tidak berkualitas. Informasi laba juga membantu pemegang saham atau pemegang kekuasaan dalam menaksir kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa manajer untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya. Scott (2014:454) mengungkapkan bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan motivasi politik.

Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak diterapkan secara konsisten dapat menyebabkan informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Perilaku manajemen tersebut disebut dengan istilah manajemen laba. Praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya.

Konflik kepentingan dan asimetri informasi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian dalam bidang akuntansi mengenai manajemen laba terus berkembang. Penelitian-penelitian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada upaya mendeteksi keberadaan, bagaimana, dan konsekuensi dari manajemen laba, tetapi terus meluas menjadi penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan rekayasa tersebut. Manajemen laba dipengaruhi oleh banyak factor baik dari yang nantinya akan menjadi motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba. Motivasi perusahaan dalam melakukan tindak manajemen laba menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu Bonus, Pajak, dan Utang.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori positive accounting yang dikaitkan dengan motivasi manajer dalam tindakannya yang bersifat oportunistik sesuai dengan pernyataan dari Watss dan Zimmerman, 1986. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan Wijaya dan Christiawan (2014) yang menguji pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management, namun pada penelitian kali ini peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali untuk meminimalisir terjadinya error. Peneliti memilih ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Serta menggunakan ukuran pajak yang berbeda dengan

menggunakan ukuran yang telah dilakukan oleh Dewi & Ulupui (2014) yaitu Log (pajak kini plus pajak tangguhan)

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti adanya pengaruh motivasi bonus, motivasi pajak, dan motivasi hutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan wewenang (principal/ pemilik/ pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/ manajemen). Hubungan kontraktual tersebut dalam hal penengelolaan perusahaan antara principal (pemilik) dan agent (manajer), dimana principal mendelegasikan suatu pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajer). Keagenan sebenarnya muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agent bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal. Hal ini dikarenakan pihak agent pada umumnya lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan principal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya.

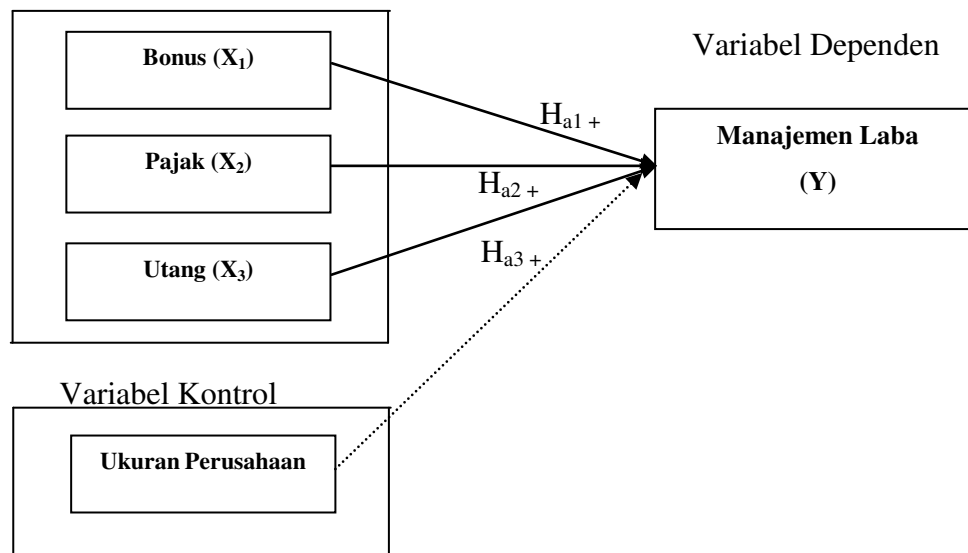
Bonus

Kompensasi mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan yang ditawarkan kepada manajer. Kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia. *Positive Accounting Theory* juga dapat dikaitkan dengan motivasi-motivasi yang melandasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjadi dasar utama (Watts dan Zimmerman, 1986) yaitu salah satunya *Bonus Plan Hypothesis* yang merupakan Merupakan hipotesis yang didasarkan pada pemberian bonus kepada karyawan. Sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan mendapatkan bonus yang tinggi. Melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada.

Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat kerangka konseptual dan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Variabel Independen



Gambar 1
Kerangka konseptual

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Bonus dengan Manajemen Laba

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun kompensasi bonus telah diberikan. Kompensasi bonus tidak mampu mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H₁ : Bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan motivasi dilakukannya manajemen laba yaitu motivasi pajak, maka manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak (Dewi & Ulupui, 2014). Sehingga celah tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Penelitian Dewi & Ulupui (2014) membuktikan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dimana pajak bukan menjadi alasan utama perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Utang terhadap Manajemen Laba

Besarnya tingkat utang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan.

Semakin besarnya utang perusahaan berarti semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham).

Besar atau kecilnya utang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi *earning management*. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat utang dari perusahaan tersebut. Dan pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat utang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak utang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang (Watts & Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Utang berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Jenis data merupakan data panel dengan data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan untuk industri manufaktur pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, total amatan selama 3 tahun adalah sebesar 55 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan bonus, pajak dan utang sebagai variabel independen atau variabel bebas, manajemen laba sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali.

Andrew dan Edwin dalam Alvira (2014) kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi. Variabel bonus akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang memberikan bonus kepada manajer akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan bonus kepada manajer akan diberi nilai 0.

Pajak penghasilan sebagai variabel independen kedua dalam penelitian ini diproses dengan menjumlahkan pajak kini dengan pajak tangguhan perusahaan. Data diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (*principal*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi *agent* meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Perhitungan pajak penghasilan menggunakan perhitungan Log (pajak kini + pajak tangguhan).

Leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk membayar kewajiban-kewajibannya. *Leverage* dapat berpengaruh ketika perusahaan melakukan manajemen laba. Karena jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba, diduga perusahaan tersebut sedang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban utang pada waktunya maka perusahaan tentu akan melakukan kebijakan lain yang dapat meningkatkan laba. Peneliti menggunakan rasio *Debt Ratio* dalam penelitian ini. *Debt ratio* merupakan perbandingan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dan asset yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan asset yang ada. *Leverage* juga dikenal dengan solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt Ratio* dihitung dengan cara membagi Total Utang dengan Total Asset.

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan nilai Ln Total Aktiva. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya akan menghasilkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar dipandang telah mampu melakukan efisiensi yang lebih baik dalam segala kegiatan operasional sehingga akan dapat menghasilkan performa yang baik pula. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam cara, diantaranya menggunakan kapitalisasi pasar, total aset, total penjualan, dan lainnya.

Manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model* (1991) sebagaimana digunakan oleh Dechow *et al.*, dalam Intan dkk., (2015). Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow, *et al.* 1995) dalam Intan dkk., (2015). Total akrual diperoleh dari selisih laba bersih dan

arus kas dari operasi. Total akrual sebuah perusahaan dipisahkan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual tidak normal), dapat di rumuskan dalam tahapan berikut:

1. $TAC = NI - CFO$
2. $TAC/At-1 = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta RECT)/At-1) + \alpha_3 PPE/At-1 + e$
3. $NDA = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 ((\Delta REV_t)/At-1) - (\Delta RECT_t) + \alpha_3 PPE/At-1$
4. $DAC = (TAC/At-1) - NDA$

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian, jurnal, buku-buku yang menjadi acuan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BONUS	165	0	1	.42	.495
PAJAK	165	2.675778	6.718169	4.74581854	.881880901
UTANG	165	.001956	.863772	.34916563	.226791287
LN_MANAJEMEN LABA	165	.326737	10.319332	3.82702053	1.781966304
LN_FIRM SIZE	165	2.490501	2.961065	2.68159283	.107090851
Valid N (listwise)	165				

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel bonus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.42, menunjukan bahwa pada sampel penelitian ini perusahaan cukup memberikan kompensasi bonus kepada manajer. Variabel pajak (X_2) menunjukkan rata-rata sebesar 4.74581854. variabel utang (X_3) rata-rata sebesar 0.34916563. Variabel manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.326737 dan nilai maksimum sebesar 10.319332 dengan rata-rata sebesar 3.82702053. Nilai positif yang terlihat pada nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan labanya. variabel ukuran perusahaan (X_4) menunjukkan nilai minimum sebesar 2.490501 dan nilai maksimum sebesar 2.961065 dengan rata-rata sebesar 2.68159283 hal ini menunjukan bahwa sampel penelitian ini memiliki ukuran yang rata-rata sama.

Hasil uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedasitas

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik One-Sampel Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dianggap normal apabila probabilitas signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan 0,05. *One Sample Kolmogroff-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 5\%$), sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan data bersifat normal karena memiliki asymp. Sig. (2-tailed) 8.7 %.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan terhadap data penelitian, diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam persamaan terbebas dari penyakit multikolinearitas. Oleh Karena itu, persamaan regresi ini dikatakan terbebas multikolinearitas.

Untuk hasil uji heterokerasitas dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

Hasil uji koefisien determinasi dan regresi

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi dan

	R	R Square	Adjusted R Square
	.800 ^a	.640	.631

Tabel 3
Hasil Uji Parameter Individual

Model	B	t	Sig. one tail	Sig. two tail	Keputusan
(Constant)	-23.382	-6.276	.000	.000	
BONUS	.354	2.000	.047	.0235	Ha ₁ diterima
PAJAK	.347	1.680	.095	.0475	Ha ₂ diterima
UTANG	2.028	5.272	.000	.000	Ha ₃ diterima
LN_FIRM SIZE	9.213	5.386	.000	.000	

Goodness of Fit model yang ditunjukkan dengan *Adjusted R Square* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0.631 yang artinya perilaku atau variasi dari variabel independen mampu menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen sebesar 63.1%.

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah bonus, pajak, dan utang. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah manajemen laba. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA = -23,382 + 0,354 \text{ BONUS} + 0,347 \text{ PAJAK} + 2,028 \text{ UTANG} + 9,213 \text{ SIZE} + 3,726$$

Nilai signifikansi dengan variabel bebas bonus dan variabel tidak bebas manajemen laba, t hitung sebesar 0,0235. Karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,0235 < 0,05$) maka hipotesis H_{a1} diterima, yang berarti bonus mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Untuk hipotesis kedua, berdasarkan hasil yang diperoleh, diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 0,0475. Karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,0475 < 0,05$) maka hipotesis H_{a2} diterima, yang artinya pajak mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. [ada hipotesis ketiga pengaruh utang terhadap manajemen laba terlihat bahwa nilai signifikansi hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis H_{a3} diterima, yang artinya utang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan variabel bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, bonus secara empiris terbukti berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti bahwa bonus merupakan salah satu motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba. Manajer akan berupaya agar laba yang dijadikan tolak ukur atau dasar pemberian bonus mencapai tingkatan dimana laba perusahaan berada diantara batas bawah dan batas atas pemberian bonus, oleh karena itu manajer melakukan praktek manajemen laba untuk dapat mencapai laba yang diinginkan sehingga manajer akan memperoleh dan menerima bonus dari perusahaan pada periode yang bersangkutan. Penelitian ini sejalan dengan teori *Positive Accounting* yang menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen laba adalah bonus. Penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan dimana sifat manusia adalah untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri, yaitu melalui bonus yang akan diterima oleh manajemen. Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan sehingga manajer bisa melakukan manipulasi demi mendapatkan manfaat tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memunculkan suatu kondisi yang disebut asimetris informasi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) namun tidak sejalan dengan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) dan Pujiati dan Arfan (2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, pajak secara empiris terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti bahwa pajak merupakan salah satu motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini juga dapat berarti semakin tinggi pajak suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori motivasi menurut Sulistiyanto (2008:62) yang menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba adalah motivasi regulasi. Motivasi regulasi yang dimaksud adalah permasalahan agensi antara perusahaan dengan pemerintah. Permasalahan akan muncul apabila ada pihak yang

tidak mau menjalankan kewajiban sebagai mana mestinya. Perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak terhadap pemerintah. Sebaliknya pemerintah mempunyai hak untuk menerima pembayaran pajak perusahaan itu. Penelitian ini sejalan oleh penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah meminimalisasi pajak, maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk menggeser laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana pajak bukan menjadi alasan utama perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan variabel utang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti bahwa utang merupakan salah satu motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba. Jumlah utang perusahaan yang tinggi bisa jadi manajemen melakukan manajemen laba karena pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat utang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*, sehingga perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa utang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan motivasi manajemen laba yang dikatakan Sulistiyanto (2008:62), yaitu salah satu motivasi manajemen melakukan tindak manajemen laba adalah motivasi regulasi. Regulasi yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan membayar pajak terhadap negara. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat utang dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat utang tersebut dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami *default*. Perusahaan akan berusaha menghindari hal tersebut dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Sesuai dengan hipotesis yang melandasi manajemen laba itu sendiri yaitu *debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki kontrak utang dan melanggar kontrak tersebut maka kecenderungan pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Elfira (2014) dan Pasaribu dkk., (2015) yang menyatakan bahwa utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi sehingga perusahaan dimonitor oleh pihak ketiga, dan dengan demikian maka manajer akan bertindak sesuai kepentingan *debtholder*.

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini, dan variabel ini mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi dan Ulupui (2014) dan Ali *et al*, (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berarti *firm size* (ukuran perusahaan) dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba dari aktivitas bisnisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil uji statistik tersebut dengan demikian memberikan temuan yang sejalan dengan *political cost hypothesis* (*size hypothesis*) dari Watts dan

Zimmerman (1986) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin memperbesar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menu.runkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dkk. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti ukuran perusahaan bukan salah satu tolak ukur perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Variabel bonus berpengaruh signifikan positif terhadap variabel manajemen laba. Variabel pajak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel manajemen laba. Variabel utang berpengaruh signifikan positif terhadap variabel manajemen laba.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian adalah pemilihan sampel yang hanya untuk 1 industri saja. Pemilihan sampling dengan metode purposive dengan berbagai kriteria yang lebih memungkinkan dilakukan pada penelitian yang memiliki variabel manajemen laba dengan pengukuran modified Jones. Disamping itu penelitian ini penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel sebagai variabel bebas, 1 variabel kontrol dan 1 variabel terikat. Variabel tersebut adalah bonus, pajak, utang, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Untuk penelitian selanjutnya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti corporate governance. Penelitian ini juga menggunakan model Jones untuk mengukur manajemen laba akrual, masih banyak pengukuran lain yang dapat digunakan seperti manajemen laba riil atau manajemen laba akrual dengan model Khotari. Implikasi penelitian dapat dirasakan oleh pihak investor perusahaan, untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinto, Dedy. (2016). Direksi Timah dituding Manipulasi Laporan Keuangan, okezone, diakses tanggal 9 Februari 2017, <http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Ali et al. (2015). Impact of Firm Size on Earning Management; A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management* Vol. 7, No 28.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan dan Amy P Sweeny. 1995. "Detecting Earnings Management". *Accounting Review*. Vol. 70 No. 2, April

- Detik Finance. (2015). Saham dibekukkan 4 bulan inovasi diduga manipulasi laporan keuangan, detik, diakses tanggal 9 Februari 2017, <http://finance.detik.com/bursa-valas/2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan>
- Dewi, Lindira Sukma dan Ulupui, I Gusti Ketut Agung. (2014). Pengaruh Pajak Penghasilan pada Earning Management. *Jurnal Akuntansi Vol 8 No 1*.
- Einsenhartd , Kathleen M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review Vol.14, No 1*.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 2 No 2*.
- Hakim, Ifsan Lukmannul. (2015). Skandal Terungkap CEO Toshiba Mundur, liputan6, diakses tanggal 9 Februari 2017, <http://bisnis.liputan6.com/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>
- Intan dkk. (2015). Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRMA Vol 5, No 6*.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Jakarta: Andi Offset.
- Panjaitan, Yefta Rinaldi Yusak dan Amanah Lailatul. (2015). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Pasaribu dkk. (2015). Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage pada Manajemen Laba pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JRMB Vol 10, No 1*.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*.
- Scott, William R. (2014). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. USA: Pearson Canada Inc.
- Sosiawan. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *JRAK Vol 8 No 1*.
- Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review, Vol. 65 No 1*.
- Wijaya, Veronica Abdi dan Christiawan, Yulius Jogi. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review Vol 4, No 1*.
- www.idx.co.id
- www.sahamoke.com